



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Proyek film pendek Tugas Akhir “*Wa Teng*” merupakan sebuah karya yang memiliki pandangan dari arwah di alam baka sesuai dengan latar belakang tradisi Tionghoa, seperti pemujaan leluhur dan perayaan *Ceng Beng*. Film pendek berdurasi sekitar 15 menit dan memiliki *genre* drama dengan sebuah tema tentang kesendirian. Riset yang dilakukan oleh penulis bersifat kualitatif kajian dokumen, seperti sumber dari berbagai buku, buku elektronik, jurnal, dan artikel.

Riset kualitatif kajian dokumen, seperti dijelaskan oleh Sarwono (2006) adalah riset yang memiliki metode pencarian data berupa dokumen atau tulisan. Metode riset tidak melibatkan obyek utama, melainkan menganalisa tulisan (hlm. 225-226).

Berdasarkan riset, penulis dapat membangun sebuah dunia alam baka serta sistemnya dengan menerjemahkan tradisi Tionghoa. Film sendiri meliputi karakter utama bernama Aseng, dan upayanya mengingatkan kembali anaknya untuk melakukan ritual *Ceng Beng*.

3.1.1. Sinopsis

Demi mempertahankan nasib hidupnya di alam baka, Aseng (60), arwah seorang kakek, kabur ke dunia manusia untuk membuat anaknya, Abun (35) melakukan ritual *Ceng Beng* untuknya. Namun saat sampai di dunia manusia, Aseng belajar

bahwa keadaan rumah tangga Abun tidak baik; sama seperti Aseng saat masih hidup. Aseng juga belajar bahwa Abun belum dapat memaafkan Aseng, sehingga kuburan Aseng tidak pernah dirayakan *Ceng Beng*. Aseng tidak hanya mengingatkan Abun, namun meminta maaf kepadanya.

Pada akhirnya, Aseng menunggu di kuburan, dan berhasil mendapatkan barang-barang *Ceng Beng*, namun ternyata bukan Abun yang melakukan ritual, melainkan hanya menitipkan barang-barang kepada petugas kuburan, Adi. Karena itu, Aseng tidak dapat kembali ke dunia alam baka, dan menjadi arwah terlantar di dunia manusia.

3.1.2. Posisi Penulis

Posisi utama penulis dalam proyek film pendek Tugas Akhir adalah sebagai penulis skenario, dimana tugas dilaksanakan pada pra-produksi. Selain posisi dan tugas utama sebagai penulis skenario, penulis juga memiliki posisi saat produksi film pendek, yaitu sebagai *sound supervisor*, *clapper*, dan asisten sutradara.

3.1.3. Peralatan

Dalam melaksanakan riset kualitatif kajian dokumen, pengumpulan data bervariasi dari pencarian buku-buku dari berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan Bun Tek Bio, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Multimedia Nusantara, dan mencari jurnal *online* dari Google Scholar dan *website* Perpustakaan Nasional. Penulis juga melakukan wawancara singkat bersama dosen *East Art History* dari Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, penulis juga mendapatkan referensi buku dari

dosen penulis skenario dan juga dosen pembimbing Tugas Akhir.

Saat merancang penulisan skenario, penulis menggunakan Microsoft Word untuk menyusun *scene outline*, sinopsis, dan karakter 3D. Kemudian untuk penulisan skenario sendiri, penulis menggunakan aplikasi *Final Draft 9*.

3.2. Tahapan Kerja

Tahap-tahap yang dilakukan oleh penulis dimulai dari pencarian ide cerita. Proses pencarian ide dilakukan bersama oleh anggota kelompok tugas akhir.

3.2.1. Tugas Penulis Skenario

Seorang penulis skenario memiliki tugas penting dalam tahap *development*, atau tahap pertama sebelum memulai pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Jeb Stuart (seperti dikutip Lewis, 2014) menyatakan bahwa seorang penulis skenario bertugas untuk membuat *blueprint* keseluruhan film. *Blueprint*, atau pegangan adalah kepentingan semua departemen dalam produksi film, sehingga harus dapat dipahami, seperti apa inti cerita, berapa total biaya untuk memproduksi film, dsb, (hlm. 22).

3.2.2. Development

Sebuah sistem dalam tahap *development* yang cukup penting adalah sistem antara sutradara, penulis, dan produser. Rea dan Irving (2010) menjelaskan bahwa tahap pertama harus dimulai dengan sebuah ide, yang dapat dikembangkan menjadi skenario. Anggota kelompok yang pertama adalah seorang sutradara yang memiliki tugas untuk membawa visi terhadap skenario. Skenario dapat dikembangkan sendiri, atau bersama seorang penulis skenario. Sistem kerja

lainnya adalah mengembangkan ide antara sutradara, produser, dan penulis skenario, namun produser tidak selalu berada dalam diskusi ranah kreatif, melainkan berperan sebagai manajer produksi (hlm. 1).

Penulis, bersama kelompok anggota Tugas Akhir, melakukan sistem development seperti yang dijabarkan sebelumnya, namun ada beberapa tahap yang berbeda. Dikarenakan sistem kelompok Tugas Akhir sudah memiliki setiap anggota terlebih dahulu, maka tahap ide cerita dilakukan dalam rapat *development*, dimana setiap anggota memberikan ide cerita untuk *pitching*. Dari tiga ide, ide cerita tentang sudut pandang arwah orang tua yang menunggu persembahan *Ceng Beng* di alam baka terpilih. Ide awal tersebut berasal dari sutradara kelompok, yang kemudian dikembangkan lagi oleh penulis untuk membuat *logline* dan *outline* cerita kasar.

Untuk mengembangkan cerita, penulis melakukan riset tentang tradisi Tionghoa dan *Ceng Beng*. Penulis juga riset tentang alam baka yang ada sesuai kepercayaan orang Tionghoa. Penulis mengumpulkan data-data dan riset dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, dan artikel dari berbagai perpustakaan, dan juga pencarian *online*. Penulis juga melakukan riset tentang buku-buku penulisan skenario, dari aspek struktur penulisan, elemen-elemen yang harus diperhatikan saat menulis skenario, dan karakter.

Penulis bersama sutradara melakukan diskusi mengenai cerita, karakter, *setting*, dsb., sehingga cerita dapat mencerminkan visi sutradara mengenai pengabdian kepada orang tua. Diskusi terus dilakukan bersama sutradara untuk

mendapatkan sebuah cerita yang ideal, seperti pembentukan dunia alam baka sesuai reimajinasi penulis. Produser juga ikut pada tahap diskusi, namun diskusi terakhir saat sutradara dan penulis menyajikan skenario ideal.

3.2.3. Sinopsis, *Treatment*, *Scene Outline* dan Karakter 3D

Penulis kemudian membuat sinopsis dan *treatment* supaya dapat didiskusikan dengan jelas bersama kelompok Tugas Akhir dan juga dosen pembimbing karya *Digital Cinematography 3*, dan dosen *Scriptwriting II*. Di saat yang bersamaan, penulis menjabarkan karakter 3D dan juga latar belakang karakter, supaya membantu anggota kelompok paham tentang sosok karakter yang ada di cerita. Setelah diskusi, serta kritik dan saran diberikan oleh anggota kelompok, dan juga dosen, penulis melakukan revisi lagi. Banyak revisi yang dilakukan pada tahap ini karena masukan dosen dan juga pertimbangan kemampuan untuk mevisualisasikan bentuk alam baka.

3.2.4. Penulisan Naskah

Setelah *treatment* dan *scene outline* disetujui oleh kelompok, maka penulis mulai menuliskan *draft* skenario pertama. Tahap penulisan skenario sendiri melewati revisi, dimana cerita pun berubah beberapa kali dengan pertimbangan untuk saat produksi.

3.2.5. *Shooting Script*

Revisi *draft* skenario ditulis sebanyak 9 kali, sebelum membuat revisi terakhir yang digunakan untuk *shooting script*. *Shooting script* diperoleh dari diskusi bersama setiap divisi dalam kelompok Tugas Akhir, seperti pertimbangan lokasi,

keuangan, dan juga keahlian serta kemampuan masing-masing anggota. *Shooting script* juga dilakukan setelah proses *recce* dilakukan, karena beberapa hal dalam skenario harus diubah untuk menyesuaikan dengan aktor saat berdialog dan juga *blocking*.

3.3. Acuan

Referensi yang digunakan oleh penulis saat proses penulisan skenario, adalah sebuah film Korea berjudul *Hello Ghost* (Kim, Lim, & Choi, 2010). Sebuah adegan dalam film *Hello Ghost* menjadi referensi penulis saat menentukan aksi karakter Aseng. Adegan yang dimaksud adalah adegan saat karakter arwah yang suka jahil meniup-niup kertas untuk mengganggu manusia.



Gambar 3.1. Adegan Referensi dalam film *Hello Ghost* (2010)
(*Hello Ghost*, 2010, Kim Young Tak)

Referensi tersebut digunakan oleh penulis untuk pembentukan karakter dan juga aksi Aseng yang suka iseng. Selain itu, hal ini menjadi referensi mengenai apa yang dapat dilakukan oleh arwah yang ada di dunia manusia,

seperti apa yang dapat mereka pegang, atau apa dampak yang dapat dilakukan oleh arwah.

